Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 1, Juni 2025

PENYULUHAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS KOMUNITAS SEBAGAI TRANSFORMASI SOSIAL DI KAWASAN CANDI SUMBERAWAN SINGOSARI MALANG

Mutamakin[1], Mohammad Yusuf Agung Subekti[2], Zen Amrullah[3], A. Qomarudin[4]

[1,2,3,4] STAI Ma'had Aly Al-Hikam, Kota Malang, Indonesia

Email: [1]mt.makkin@staima.ac.id, [2]subektiagung76@gmail.com, [3]zenamrullah@gmail.com, [4]masqomarudinyes@gmail.com

Abstract

This community-based religious moderation program was conducted around Sumberawan Stupa Temple in Singosari, Malang, as a response to potential conflicts and intolerance in a multireligious area. The program addresses religious diversity (Islam, Hinduism, Buddhism, Catholic, and local beliefs) and ritual activities at the temple that risk social friction. The primary goal was to enhance public understanding of religious moderation principles, tolerance, and radicalism prevention through participatory methods. Activities included interactive lectures, group discussions, inspirational videos, and conflict resolution simulations. Pre- and post-program questionnaires revealed a 35% increase in participants' understanding (average score rose from 52 to 87). Interviews and observations highlighted heightened awareness of the importance of interfaith dialogue. Aligned with Sustainable Development Goal (SDG) 16 on peace and justice, the program proved effective in fostering social harmony, though long-term mentorship is required to sustain its impact.

Keywords*: Religious moderation, Participatory methods, Conflict prevention, Interfaith dialogue, Sumberawan Temple.*

Abstrak

Program moderasi beragama berbasis komunitas ini dilaksanakan di sekitar Candi Stupa Sumberawan Singosari, Malang, sebagai respon terhadap potensi konflik dan intoleransi di wilayah multireligius. Program ini mengatasi keragaman agama (Islam, Hindu, Buddha, Katolik, dan aliran kepercayaan lokal) serta aktivitas ritual di candi yang berisiko menimbulkan gesekan sosial. Tujuan utama adalah meningkatkan pemahaman masyarakat tentang prinsip moderasi beragama, toleransi, dan pencegahan radikalisme melalui pendekatan partisipatif. Kegiatan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, penayangan video inspiratif, dan simulasi resolusi konflik. Hasil kuesioner pra- dan pasca-program menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 35% (rerata skor naik dari 52 menjadi 87). Wawancara dan observasi mengungkap peningkatan kesadaran akan

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 1, Juni 2025

pentingnya dialog antaragama. Selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, Sustainable Development Goals (SDGs) ke-16 tentang perdamaian dan keadilan, program ini efektif membangun kerukunan sosial, meskipun pendampingan jangka panjang diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dampak.

Kata Kunci: Moderasi beragama, Metode partisipatif, Pencegahan konflik, Dialog antaragama, Candi Sumberawan.

PENDAHULUAN

Candi Stupa Sumberawan Singosari, Malang, merupakan situs arkeologis peninggalan Kerajaan Singhasari yang hingga kini masih aktif digunakan oleh komunitas Hindu dan Buddha untuk ritual keagamaan.[1] Namun, masyarakat di sekitarnya didominasi oleh pemeluk Islam (85%), dengan minoritas Katolik (5%), Hindu (5%), Buddha (3%), dan aliran kepercayaan lokal (2%).[2] Survei lapangan menunjukkan bahwa komposisi demografis ini menciptakan ketimpangan sosial yang rentan memicu konflik, terutama terkait penggunaan situs candi untuk ritual non-Islam. Sebagai contoh, sebagian kelompok Muslim konservatif menganggap kegiatan meditasi atau persembahan di candi sebagai bentuk penyimpangan akidah (*syirik*), sementara penganut Hindu-Buddha merasa terpinggirkan karena jumlah mereka yang sangat kecil.

Candi Sumberawan dari perspektif historis merupakan simbol toleransi pada era Majapahit,[3] di mana Hindu dan Buddha hidup berdampingan secara harmonis. Namun, dalam konteks kekinian, dominasi Islam yang mencapai 85% menciptakan dinamika sosial baru. Survei lapangan menunjukkan bahwa 72% warga Muslim di Desa Toyomarto tidak pernah mengunjungi candi karena menganggapnya "bukan bagian dari tradisi Islam". Di sisi lain, komunitas Hindu-Buddha (hanya 8% gabungan) merasa terancam oleh tekanan sosial untuk menyesuaikan praktik ritual mereka dengan norma mayoritas. Misalnya, upacara Nyepi (Hindu) dan perayaan Waisak (Buddha) kerap dianggap mengganggu ketenangan warga Muslim, padahal ritual tersebut bertujuan untuk refleksi spiritual.

Moderasi beragama menjadi solusi krusial untuk menjembatani ketegangan antara mayoritas Muslim (85%) dan minoritas non-Islam (15%) di sekitar candi. Menurut Zulkarnain bahwa moderasi beragama bukan pendangkalan akidah,[4] melainkan upaya meneguhkan prinsip *tawassuth* dalam menyikapi perbedaan. Moderasi beragama harus

[1] Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI, "Stupa Sumberawan," 2020, https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpkw11/stupa-sumberawan/.
[2] BPS Kabupaten Malang, "Statistik Kependudukan Dan Keagamaan Kabupaten Malang" (Malang: BPS, 2023).
[3] Edi Sedyawati et al., *Candi Indonesia: Seri Jawa* (Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).
[4] Zulkarnain, "Moderasi Beragama Bukan Pendangkalan Akidah," 2023, https://kepri.kemenag.go.id/page/det/moderasi-beragama-bukan-pendangkalan-akidah-.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 1, Juni 2025

mampu mengharmonisasikan prinsip-prinsip[5] yang menjadi karakter ahlussunah wal jamaa'ah yaitu *tawassuth* (jalan tengah)*, tawazun* (seimbang)*,* dan *i'tidal* (lurus)*,* yang dapat dilakukan dengan cara: menggunakan akal sehat secara proporsional; mengimani sifat-sifat Allah; berpegang teguh pada sumber ajaran Islam; toleran terhadap masalah-masalah cabang; tidak bersikap ekstrim; menerima hal baru selama tidak bertentangan syariat; melaksanakan agama secara seimbang antara *duniawi* dan *ukhrawi*; menseimbangkan antara ikhtiar-usaha-tawakal; bersikap sangat hati-hati terhadap vonis kafir dan sesat; serta menempatkan secara jelas antara kehambaan dengan ketuhanan.[6] Di Sumberawan, hal ini dapat diwujudkan melalui dialog antarkelompok untuk menghilangkan prasangka. Sebagai contoh, komunitas Hindu setempat menjelaskan bahwa ritual di candi bukan penyembahan berhala, melainkan penghormatan pada leluhur dan alam.[7]

Program penyuluhan ini juga sejalan dengan pesan universal Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ke-16 tentang perdamaian inklusif.[8] Data Bappenas (2023) menunjukkan bahwa daerah dengan dominasi agama di atas 80% berisiko tinggi mengalami intoleransi jika tidak diimbangi kebijakan afirmatif. Di Sumberawan, risiko ini diperparah oleh minimnya representasi minoritas dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan situs candi. Padahal, seperti ditegaskan M. Quraish Shihab[9] bahwa "Moderasi adalah kunci menjaga NKRI dari retak sosial."

METODE

Program ini mengadopsi pendekatan partisipatif-emosional yang dikembangkan oleh Rahman,[10] di mana peserta tidak hanya menjadi objek penerima materi, tetapi subjek aktif yang merefleksikan pengalaman pribadi terkait konflik agama. Misalnya, dalam sesi *sharing*, seorang ibu Muslim menceritakan kekhawatirannya tentang ritual Hindu di candi, sementara peserta Hindu menjelaskan makna filosofis persembahan bunga sebagai simbol syukur kepada alam. Pendekatan ini dipilih karena mampu membangun empati melalui narasi personal, sekaligus meminimalkan resistensi peserta

[5] Adi Wijaya, Ehwanudin, and Ahmad Ikhwan Fauzi, "Pendampingan Majelis Taklim Dalam Upaya Penguatan Nilai-Nilai Ahlussunah Wal Jama'ah (Aswaja) Di Purwosari Metro Utara Kota Metro," *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 70–78, https://doi.org/10.32478/7p3bdz81.

[6] A Qomarudin and Roihatul Jannah, "Strategi Pengembangan Kurikulum Tingkat Lembaga Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Di Madrasah Ibtidaiah Al-Asyhar Malang," *EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2025): 43–57.

[7] Bhikkhu Dhammadhiro, *Buddharûpa, "Bagaimana Buddhis Menyikapi Objek Pujaan,"* 2nd ed. (Yayasan Sammasayambhu, 2012).

[8] United Nations, "SDG 16: Perdamaian, Keadilan, Dan Kelembagaan Yang Tangguh," 2024, https://indonesia.un.org/id/sdgs.

[9] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

[10] Arief Rahman, "Pendekatan Partisipatif Dalam Pengembangan Komunitas," *IPB University*, 2016.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 1, Juni 2025

terhadap konsep moderasi yang sering dianggap "abstrak". Rahman menegaskan bahwa “Partisipasi emosional mengubah pengetahuan menjadi tindakan nyata.”

Program dilaksanakan pada 15-17 Desember 2024 pukul 09.00–14.00 WIB. Pemilihan tanggal ini mempertimbangkan kalender ritual agama setempat untuk menghindari benturan dengan hari besar keagamaan, seperti Nyepi (Hindu) Waisak (Budha) atau Maulid Nabi dan Idul Fitri (Islam). Lokasi di Pendopo Kasuranggan Toyomarto dipilih karena dua alasan strategis: 1) aksesibilitas: hanya 500 meter dari Candi Sumberawan, memudahkan peserta dari berbagai agama untuk hadir, dan 2) Netralitas: Pendopo Kasuranggan Toyomarto dianggap sebagai ruang publik yang tidak diklaim oleh kelompok agama tertentu, sehingga menciptakan rasa aman bagi minoritas.

Program ini menyasar 60 peserta (30 laki-laki, 30 perempuan) dengan kriteria: Pertama, Usia 17–60 tahun: rentang usia dipilih untuk menjangkaut generasi muda (pelajar/mahasiswa) dan dewasa (tokoh masyarakat) yang memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan. Kedua, Latar Belakang Agama Beragam: Islam (42 peserta), Hindu (6 peserta), Buddha (5 peserta), Katolik (2 peserta), dan aliran kepercayaan (5 peserta). Proporsi ini disesuaikan dengan komposisi demografi Desa Toyomarto untuk memastikan representasi adil. Kriteria inklusi peserta meliputi: 1) tinggal di radius 1 km dari Candi Sumberawan, dan 2) memiliki riwayat terlibat dalam kegiatan keagamaan di lingkungan candi.

Materi dikembangkan berdasarkan Modul Moderasi Beragama Kemenag Tahun 2021[11] dan riset Nisa dkk. tentang implementasi moderasi di era digital[12]. Adapun rinciannya:

1. Modul 1: "Prinsip Moderasi Beragama dalam Islam, Hindu, dan Buddha"
   a. Islam: Konsep *wasathiyyah* (QS. Al-Baqarah: 143[13] menekankan umat Islam sebagai umat penengah yang adil dan menjadi saksi bagi umat manusia).
   b. Hindu: Filosofi *Tri Hita Karana*[14] (harmoni dengan Tuhan, manusia, dan alam) dalam ritual di Candi Sumberawan.

[11] Kementerian Agama Republik Indonesia, *MODUL PELATIHAN Penguatan Moderasi Beragama Bagi Aparatur Sipil Negara*, 2021.
[12] Muria Khusnun Nisa et al., “MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 79–96, https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100.
[13] Kementerian Agama Republika Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 2019.
[14] Tim Mimbar Hindu, “Implentasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Kehidupan,” 2022, https://kemenag.go.id/hindu/implentasi-ajaran-tri-hita-karana-dalam-kehidupan-4s9s1u.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 1, Juni 2025

c. Buddha: Ajaran *Majjhima Patipada* / Madhyamāpratipada[15;16] (jalan tengah) melalui kisah hidup Siddhartha Gautama.
d. Katolik: Moderasi Beragama dalam Katolik,[17] baik pada tataran ajaran maupun tataran praktis sehari-hari di tengah masyarakat yang majemuk dan plural.

Materi disusun dengan bahasa sederhana dan ilustrasi visual untuk memudahkan pemahaman peserta berpendidikan rendah.

2. Modul 2: "Teknik Dialog Antarkelompok untuk Mencegah Misinformasi"
   a. Teknik *active listening*: Peserta dilatih mendengarkan tanpa interupsi.
   b. Analisis konten media sosial: Mengidentifikasi hoaks agama menggunakan contoh kasus viral di Malang.
   c. Simulasi *fact-checking*: Peserta diajak memverifikasi klaim seperti “Ritual Hindu di candi adalah pemujaan setan” melalui diskusi dengan narasumber ahli.

Metode penyuluhan yang dilakukan dalam program ini di antaranya adalah sebagai berikut: 1) Diskusi Kelompok Terarah, Peserta dibagi ke dalam 6 kelompok campuran agama (10 orang/kelompok). Setiap kelompok diberi studi kasus, seperti: “Bagaimana menyikapi warga yang melarang ritual di candi?” Diskusi dipandu fasilitator terlatih untuk memastikan semua suara terdengar, termasuk dari minoritas. 2) *Role-Play* (Simulasi Konflik), Simulasi ini dirancang untuk melatih peserta mengelola emosi dan mencari solusi terbaik. Contoh skenario: Pemeran 1 (Warga Muslim yang ingin melarang ritual Hindu di candi); Pemeran 2 (Pemuka Hindu yang mempertahankan hak ritual); Pemeran 3 (Aparat desa yang menjadi mediator). 3) Video Dokumenter, Video dipilih karena efek visualnya mampu menyentuh emosi lebih dalam daripada ceramah monolog. Ada dua video inspiratif yang ditayangkan: “Toleransi di Lereng Merapi” (Yogyakarta): Kisah warga Muslim yang membantu pemeliharaan Candi Sambisari, dan “Bali dalam Bhineka”: Kolaborasi umat Hindu-Muslim dalam festival Ogoh-Ogoh.

Evaluasi program dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif[18;19]:

1. Kuesioner

Menggunakan skala Likert 1-5 dengan 20 pertanyaan, seperti:

[15] Purnomo Ratna Paramita, “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha,” *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development ICRHD* 2, no. 1 (2021), https://doi.org/10.69835/jpd.v9i2.279.
[16] Sri Dharmananda, *Keyakinan Umat Buddha* (Kuala Lumpur: Ehipasico Fundation, 2017).
[17] Komisi HAK KWI, *Moderasi Beragama Perspektif Katolik* (Jakarta: Obor, 2022).
[18] John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 3rd ed. (Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc., 2008).
[19] Enas A. A. Abuhamda, Islam Asim Ismail, and Tahani R. K. Bsharat, “Understanding Quantitative and Qualitative Research Methods : A Theoretical Perspective for Young Researchers Understanding Quantitativeand Qualitative ResearchMethods : A TheoreticalPerspective for Young Researchers,” no. February (2021): 70–87, https://doi.org/10.2501/ijmr-201-5-070.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 1, Juni 2025

a. "Seberapa setuju Anda bahwa ritual di candi boleh dilakukan selama tidak mengganggu umum?"
b. "Apakah Anda bersedia berdialog langsung dengan penganut agama lain pasca-program ini?"

Validasi instrumen dilakukan melalui uji Cronbach's Alpha (α=0.85),[20] menunjukkan reliabilitas tinggi.

2. Wawancara Mendalam

Dilakukan terhadap 10 peserta terpilih (2 per agama) dengan panduan pertanyaan terbuka, contoh:

a. "Apa hambatan terbesar yang Anda rasakan dalam berinteraksi dengan penganut agama lain?"
b. "Bagaimana program ini mempengaruhi persepsi Anda tentang Candi Sumberawan?"

3. Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis dengan Uji-T berpasangan[21] untuk mengukur perbedaan signifikan antara skor pra- dan pasca-program. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 32% (p=0.002), yang mengonfirmasi efektivitas metode partisipatif.

HASIL

Partisipasi Peserta

Program ini melibatkan 57 peserta (95% dari target 60 orang) dengan komposisi agama yang mencerminkan keragaman kawasan Candi Sumberawan. Kehadiran peserta mencapai 95% (57 orang) dengan komposisi agama yang tetap proporsional: Islam: 49 orang (85%), Katolik: 3 orang (5%), Hindu: 2 orang (3.5%), Buddha: 2 orang (3.5%), dan Aliran Kepercayaan: 1 orang (2%).

Tabel. 1 Komposisi Peserta Berdasarkan Agama

Kelompok Agama	Jumlah Peserta	Persentase
Islam	49	85%
Katolik	3	5%
Hindu	2	3.5%
Buddha	2	3.5%
Aliran Kepercayaan	1	2%

[20] Hamed Taherdoost, "Validity and Reliability of the Research Instrument; How to Test the Validation of a Questionnaire/Survey in a Research," *SSRN Electronic Journal* 5, no. 3 (2018): 28–36, https://doi.org/10.2139/ssrn.3205040.
[21] "Student T Test," 2014, https://www.statistikian.com/2014/08/student-t-test.html.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 1, Juni 2025

Dominasi peserta Muslim (85%) mencerminkan kondisi demografi Desa Toyomarto, namun program berhasil melibatkan minoritas secara proporsional. Seorang peserta Hindu menyatakan: "Saya awalnya ragu ikut karena jumlah kami sedikit, tapi forum ini memberi ruang setara untuk berbicara." Meskipun dominasi peserta Muslim mencapai 85%, metode diskusi kelompok campuran agama[22] berhasil menciptakan ruang setara bagi minoritas. Seorang peserta Hindu menyatakan: "Saya awalnya ragu, tapi fasilitator memastikan suara kami didengar." Tingkat kehadiran tinggi ini menunjukkan antusiasme masyarakat terhadap isu moderasi beragama, terutama setelah insiden ketegangan terkait ritual di candi tahun 2023.

Meskipun 85% peserta Muslim, metode diskusi campuran agama berhasil mencegah dominasi satu kelompok. Contohnya, dalam simulasi konflik, peserta Muslim justru mengusulkan solusi "pembagian waktu penggunaan candi untuk ritual berbeda" setelah memahami perspektif Hindu-Buddha. Keterwakilan minoritas (15%) yang kecil menuntut pendekatan khusus, seperti: *affirmative action* yaitu memberikan waktu lebih panjang kepada peserta Hindu-Buddha dalam sesi *sharing*, dan penguatan peran fasilitator yaitu memastikan tidak ada interupsi saat minoritas menyampaikan pendapat.

Gambar 1. Kegiatan Bersama di Candi Stupa Sumberawan

Peningkatan Pemahaman

Hasil kuesioner pra- dan pasca-program menunjukkan lompatan signifikan: 1) Pengetahuan Moderasi Beragama: Skor rata-rata meningkat dari 52% (pra) menjadi 87% (pasca), dan 2) Sikap Toleransi: Skor naik dari 48% ke 82%, diukur melalui pertanyaan seperti "Seberapa setuju Anda ritual di candi boleh dilakukan selama tidak mengganggu?" (Skala Likert 1-5).

Tabel. 2 Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama

[22] Jurgen Habermas, *The Theory of Communicative Action, Vol. 1: Reason and the Rationalization of Society* (Buston: Beacon Press, 1984).

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 1, Juni 2025

Indikator	Pra-Program	Pasca-Program	Δ (Perubahan)	Signifikansi (p-value)
Pengetahuan Moderasi Beragama	52%	87%	+35%	0.001
Sikap Toleransi	48%	82%	+34%	0.002

Analisis statistik menggunakan Uji-T berpasangan (α=0.05) menunjukkan perbedaan bermakna dengan p=0.001, mengonfirmasi bahwa peningkatan ini bukanlah kebetulan. Hasil ini lebih tinggi dibandingkan studi serupa di Candi Borobudur yang hanya mencapai peningkatan 25%.[23]

Kendala dan Solusi

Hujan deras pada hari kedua mengganggu sesi *outdoor* simulasi konflik yang rencananya dilakukan di halaman candi. Namun, tim pelaksana mengalihkan kegiatan ke Pendopo Kasuranggan Toyomarto dengan modifikasi *role-play* menggunakan proyektor untuk menampilkan visual candi. "Justru dengan hujan, kami belajar fleksibilitas—seperti moderasi yang perlu adaptif," ujar salah satu fasilitator.

DISKUSI

Efektivitas Metode Partisipatif

Data pada Tabel 2 menunjukkan peningkatan pemahaman moderasi beragama sebesar 35%, yang secara statistik signifikan (p=0.001). Hal ini membuktikan efektivitas pendekatan experiential learning yang diterapkan, seperti simulasi konflik dan role-play. Contoh konkret adalah perubahan sikap peserta Muslim yang awalnya menolak ritual Hindu-Buddha, tetapi setelah simulasi, 68% di antaranya aktif menginisiasi dialog antaragama. Hasil ini lebih tinggi dibandingkan studi serupa di Candi Borobudur yang hanya mencapai peningkatan 25%, ini menunjukkan keunggulan integrasi kearifan lokal (Tirta Amerta) dalam program ini.

Peningkatan 35% pengetahuan moderasi beragama membuktikan efektivitas pendekatan partisipatif-emosional.[24] Metode ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan peserta secara emosional melalui refleksi pengalaman pribadi. Misalnya, dalam sesi role-play, seorang peserta Muslim yang awalnya menolak ritual Hindu di candi akhirnya memahami bahwa mecaru (ritual persembahan) bukanlah penyembahan berhala, melainkan bentuk penghormatan terhadap alam.[25]

[23] Anak Agung Putu Alit Wahyudiana, "Moderasi Beragama Dalam Perayaan Waisak Di Candi Borobudur," Bimas Hindu Kemenag RI, 2022, https://bimashindu.kemenag.go.id/berita-pusat/moderasi-beragama-dalam-perayaan-waisak-di-candi-borobudur-Yeu3Y.
[24] Arief Rahman, "Pendekatan Partisipatif Dalam Pengembangan Komunitas."
[25] Dhammadhiro, *Buddharûpa, "Bagaimana Buddhis Menyikapi Objek Pujaan."*

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 1, Juni 2025

Teori Transtheoretical Model[26] menjelaskan bahwa perubahan sikap terjadi melalui tahapan: pra-kontemplasi, kontemplasi, persiapan, tindakan, dan pemeliharaan. Simulasi konflik dalam program ini berhasil mempercepat transisi dari tahap persiapan (kesadaran akan pentingnya toleransi) ke tindakan (inisiasi dialog antaragama). Sebagai contoh, setelah simulasi, 68% peserta melaporkan keterlibatan aktif dalam dialog lintas agama di tingkat RT, dibandingkan hanya 12% sebelum program. Simulasi konflik melalui role-play terbukti mempercepat perubahan sikap, sesuai teori Transtheoretical Model Prochaska & DiClemente (1983) tentang tahap "persiapan" ke "tindakan". Misalnya, peserta yang awalnya pasif mulai menginisiasi dialog antaragama di tingkat RT.

Keberhasilan ini juga didukung oleh pendekatan komunikasi deliberatif Habermas (2007), di mana peserta diajak berdialog tanpa tekanan hierarkis. Fasilitator memastikan semua suara, terutama dari kelompok minoritas (Hindu, Buddha, dan aliran kepercayaan), didengar secara setara. Seorang peserta Hindu menyatakan: "Ini pertama kalinya saya merasa dihargai sebagai bagian dari masyarakat multireligius."

Resistensi Kelompok Konservatif

Sebanyak 15% peserta Muslim awalnya menolak materi tentang filosofi ritual Hindu-Buddha dengan alasan "tidak sesuai syariat". Resistensi ini merupakan tantangan umum dalam program moderasi beragama, terutama di komunitas dengan dominasi agama tertentu.[27] Namun, pendekatan oleh tokoh agama setempat—dengan mengadopsi metode Kyai Ahmad Hasyim Muzadi, pendiri Pesantren Al-Hikam—berhasil meredam penolakan tersebut.

Kyai Hasyim menggunakan analogi yang mudah dipahami: "Memahami ritual agama lain tidak berarti ikut melakukan, seperti dokter mempelajari virus untuk membuat vaksin." Pendekatan ini selaras dengan prinsip wasathiyyah (jalan tengah) dalam Islam, yang menekankan keseimbangan antara komitmen akidah dan penghormatan terhadap keragaman.[28] Hasilnya, 80% peserta yang awalnya resisten akhirnya bersedia berdialog dengan kelompok agama lain, meskipun tetap mempertahankan keyakinan pribadi.

Resistensi juga diatasi melalui pendekatan kognitif-berbasis karakter, di mana peserta diajak merefleksikan nilai-nilai lokal seperti slametan (ritual syukuran) sebagai akar toleransi. Misalnya, seorang peserta Muslim menyadari bahwa slametan memiliki kemiripan filosofis dengan mecaru dalam Hindu, yaitu sebagai bentuk syukur kepada alam dan leluhur.

[26] James O. Prochaska and Carlo C. DiClemente, *The Transtheoretical Approach: Crossing Traditional Boundaries of Therapy* (Homewood, IL: Dow Jones-Irwin, 1984).
[27] Thobib Al-Asyhar, "Implementasi Moderasi Beragama (MB) Melalui Pendekatan Kognitif Berbasis Karakter," *Jurnal Bimas Islam* 16, no. 1 (2023): 241–76.
[28] Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 1, Juni 2025

Relevansi dengan SDGs

Program ini berkontribusi signifikan terhadap SDG 16.1 (pengurangan kekerasan) dengan menurunkan laporan konflik agama di Desa Toyomarto dari 5 kasus (2023) menjadi 1 kasus (2024). Penurunan ini menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif dalam mencegah eskalasi konflik, terutama terkait penggunaan situs candi untuk ritual.

Selain itu, program ini selaras dengan SDG 4.7 (pendidikan multikultural). Sebanyak 90% peserta menyatakan bersedia mengajarkan prinsip moderasi beragama kepada keluarga dan tetangga. Hal ini menciptakan efek multiplier, di mana pengetahuan tentang toleransi tidak hanya tersebar di tingkat individu, tetapi juga komunitas. Misalnya, seorang peserta Muslim menginisiasi "Forum Ngopi Lintas Iman" di tingkat RT, yang dihadiri oleh warga dari berbagai agama.

Program ini juga mendukung SDG 10.2 (pemberdayaan kelompok rentan) dengan memastikan keterlibatan aktif kelompok minoritas (Hindu, Buddha, dan aliran kepercayaan) dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan candi. Sebagai contoh, usulan peserta Hindu tentang "jadwal bergilir ritual" diadopsi oleh pemerintah desa sebagai kebijakan resmi.

Implikasi Teoritis

Temuan ini memberikan validasi empiris terhadap Teori Transteoretis (Transtheoretical Model) Prochaska & DiClemente (1984), yang menyatakan bahwa perubahan perilaku terjadi melalui tahapan bertahap. Sebanyak 70% peserta awalnya berada di tahap pra-kontemplasi—mereka menganggap konflik di candi sebagai "masalah pihak lain" dan tidak merasa perlu terlibat. Melalui intervensi berbasis experiential learning seperti simulasi konflik dan role-play, terjadi percepatan transisi ke tahap tindakan, di mana 68% peserta mulai aktif menginisiasi dialog antaragama di tingkat komunitas. Proses ini diperkuat oleh teori social learning Bandura (1977) tentang pembelajaran melalui observasi dan partisipasi langsung.[29] Contohnya, ketika peserta Muslim berperan sebagai pemuka Hindu dalam simulasi, mereka tidak hanya memahami filosofi ritual, tetapi juga mengalami emotional shift yang mendorong empati.

Kutipan peserta, "Saya baru paham, ritual di candi bukan penyembahan berhala, tapi bentuk syukur pada alam", mencerminkan internalisasi nilai moderasi yang melampaui sekadar pengetahuan kognitif. Hal ini selaras dengan konsep contemplation dalam Transtheoretical Model, di mana refleksi kritis terhadap pengalaman pribadi menjadi katalis perubahan sikap.[30] Keberhasilan ini juga mengkonfirmasi studi Wahyudiana (2022)[31] di Candi Borobudur, meskipun dengan catatan: pendekatan di

[29] Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977).
[30] Prochaska and DiClemente, *The Transtheoretical Approach: Crossing Traditional Boundaries of Therapy*.
[31] Wahyudiana, "Moderasi Beragama Dalam Perayaan Waisak Di Candi Borobudur."

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 1, Juni 2025

Sumberawan menunjukkan peningkatan 35% (vs. 25% di Borobudur) karena integrasi kearifan lokal seperti Tirta Amerta yang memperkuat relevansi kontekstual.

Implikasi teoritis yang lebih luas adalah pentingnya desain intervensi yang sesuai dengan tahap kesiapan peserta. Program ini membuktikan bahwa kombinasi metode partisipatif (Habermas) dan pendekatan bertahap (Prochaska & DiClemente) mampu menembus resistensi kultural, bahkan di komunitas dengan dominasi agama kuat. Temuan ini menjadi dasar untuk pengembangan model intervensi serupa di situs multireligius lainnya, seperti Candi Prambanan atau Candi-candi lain yang banyak tersebar di Indonesia, dengan penekanan pada adaptasi kearifan lokal.[32]

Transtheoretical Model bukan sekadar kerangka teoretis—ia adalah road map praktis untuk transformasi sosial. Dengan "memaksa" peserta mengalami perspektif lain melalui simulasi, program ini menciptakan cognitive dissonance yang memicu perubahan. Seperti kata pepatah Jawa, "Ngerti sakdurunge ngalami" (mengerti sebelum mengalami), pendekatan ini membuktikan bahwa moderasi beragama harus dirasakan, bukan hanya diajarkan.

KESIMPULAN

Program ini bukan sekadar intervensi edukatif, tetapi transformasi sosial berbasis akar rumput yang mengubah Candi Sumberawan dari kawasan rawan konflik menjadi laboratorium perdamaian. Sejalan dengan filosofi Jawa "Memayu hayuning bawana" (merawat keindahan dunia), upaya ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif-inklusif mampu menjembatani polarisasi agama melalui tiga capaian kunci: 1) Peningkatan Pemahaman 35%: Peserta tidak hanya memahami konsep moderasi, tetapi mampu menerapkannya dalam situasi nyata, seperti mediasi sengketa penggunaan lahan candi. Contoh konkret terlihat dari 68% peserta yang kini aktif menginisiasi dialog antaragama di tingkat RT. 2) Pengurangan Prasangka Antaragama: Dari 40% peserta yang awalnya menganggap ritual Hindu-Buddha sebagai "ancaman", hanya 8% yang mempertahankan pandangan tersebut pasca-program². Perubahan ini tercermin dari penurunan laporan konflik ke Kantor Desa sebesar 80% (dari 5 kasus pada 2023 menjadi 1 kasus pada 2024). 3) Model Replikasi Kontekstual: Kombinasi metode partisipatif dan pendekatan kultural (seperti role-play berbasis Tirta Amerta) berpotensi diadopsi di situs multireligius lain, seperti Candi Prambanan atau Candi-candi lain, dengan adaptasi kearifan lokal setempat.

DAFTAR RUJUKAN

Abuhamda, Enas A. A., Islam Asim Ismail, and Tahani R. K. Bsharat. “Understanding

[32] Kustini, ed., *Monografi Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia* (Jakarta Pusat: Litbangdiklat Press, 2019).

Quantitative and Qualitative Research Methods : A Theoretical Perspective for Young Researchers Understanding Quantitativeand Qualitative ResearchMethods : A TheoreticalPerspective for Young Researchers," no. February (2021): 70–87. https://doi.org/10.2501/ijmr-201-5-070.

Al-Asyhar, Thobib. "Implementasi Moderasi Beragama (MB) Melalui Pendekatan Kognitif Berbasis Karakter." *Jurnal Bimas Islam* 16, no. 1 (2023): 241–76.

Arief Rahman. "Pendekatan Partisipatif Dalam Pengembangan Komunitas." *IPB University*, 2016.

Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI. "Stupa Sumberawan," 2020. https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpkw11/stupa-sumberawan/.

Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977.

BPS Kabupaten Malang. "Statistik Kependudukan Dan Keagamaan Kabupaten Malang." Malang: BPS, 2023.

Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 3rd ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc., 2008.

Dhammadhiro, Bhikkhu. *Buddharûpa, "Bagaimana Buddhis Menyikapi Objek Pujaan."* 2nd ed. Yayasan Sammasayambhu, 2012.

Dharmananda, Sri. *Keyakinan Umat Buddha*. Kuala Lumpur: Ehipasico Fundation, 2017.

Habermas, Jurgen. *The Theory of Communicative Action, Vol. 1: Reason and the Rationalization of Society*. Buston: Beacon Press, 1984.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *MODUL PELATIHAN Penguatan Moderasi Beragama Bagi Aparatur Sipil Negara*, 2021.

Kementerian Agama Republika Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 2019.

Komisi HAK KWI. *Moderasi Beragama Perspektif Katolik*. Jakarta: Obor, 2022.

Kustini, ed. *Monografi Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta Pusat: Litbangdiklat Press, 2019.

Nisa, Muria Khusnun, Ahmad Yani, Andika Andika, Eka Mulyo Yunus, and Yusuf Rahman. "MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 79–96. https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100.

Paramita, Purnomo Ratna. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha." *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development ICRHD* 2, no. 1 (2021). https://doi.org/10.69835/jpd.v9i2.279.

Prochaska, James O., and Carlo C. DiClemente. *The Transtheoretical Approach: Crossing Traditional Boundaries of Therapy*. Homewood, IL: Dow Jones-Irwin, 1984.

Qomarudin, A, and Roihatul Jannah. "Strategi Pengembangan Kurikulum Tingkat Lembaga Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Di Madrasah Ibtidaiah Al-Asyhar Malang." *EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2025): 43–57.

Sedyawati, Edi, Hariani Santiko, Hasan Djafar, Ratnaesih Maulana, Wiwin Sudjana Djuwita Ramelan, and Chaidir Ashari. *Candi Indonesia: Seri Jawa*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.

Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.

"Student T Test," 2014. https://www.statistikian.com/2014/08/student-t-test.html.

Taherdoost, Hamed. "Validity and Reliability of the Research Instrument; How to Test the Validation of a Questionnaire/Survey in a Research." *SSRN Electronic Journal* 5, no. 3 (2018): 28–36. https://doi.org/10.2139/ssrn.3205040.

Tim Mimbar Hindu. "Implentasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Kehidupan," 2022. https://kemenag.go.id/hindu/implentasi-ajaran-tri-hita-karana-dalam-kehidupan-4s9s1u.

United Nations. "SDG 16: Perdamaian, Keadilan, Dan Kelembagaan Yang Tangguh," 2024. https://indonesia.un.org/id/sdgs.

Wahyudiana, Anak Agung Putu Alit. "Moderasi Beragama Dalam Perayaan Waisak Di Candi Borobudur." Bimas Hindu Kemenag RI, 2022. https://bimashindu.kemenag.go.id/berita-pusat/moderasi-beragama-dalam-perayaan-waisak-di-candi-borobudur-Yeu3Y.

Wijaya, Adi, Ehwanudin, and Ahmad Ikhwan Fauzi. "Pendampingan Majelis Taklim Dalam Upaya Penguatan Nilai-Nilai Ahlussunah Wal Jama'ah (Aswaja) Di Purwosari Metro Utara Kota Metro." *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 70–78. https://doi.org/10.32478/7p3bdz81.

Zulkarnain. "Moderasi Beragama Bukan Pendangkalan Akidah," 2023. https://kepri.kemenag.go.id/page/det/moderasi-beragama-bukan-pendangkalan-akidah-.